

Info Artikel:  
Diterima 15/02/2013  
Direvisi 21/02/2013  
Dipublikasikan 01/03/2013

---

## PERILAKU MENYONTEK SISWA SMA NEGERI DI KOTA PADANG SERTA UPAYA PENCEGAHAN OLEH GURU BK

Virza Agustin<sup>1)</sup>, Afrizal Sano<sup>2)</sup>, Indra Ibrahim<sup>3)</sup>

### Abstract

*This research is a descriptive study attempted to describe the behavior of students systematically and prevent cheating by the guidance and counseling teacher at Public Senior High School in Padang. The instrument used was a questionnaire about cheating behaviors, background factors and prevention by the guidance and counseling teacher. From 389 students, it was found that the cheating behavior of students is high level, both in term of form or the background, while the services provided by the guidance and counseling teacher still low.*

Keywords: cheating behaviour; prevention poll conducted by the Guidance and Counselling

### PEDAHULUAN

Pemberian bantuan melalui layanan BK merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa tercegah dan terentaskannya berbagai masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007:12 dan 35). Salah satunya permasalahan dalam bidang belajar seperti menyontek, BK pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara klasikal, kelompok maupun secara individual, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya dengan berbagai potensi yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan serta permasalahannya.

Indarto dan Masrun (2004:411) mendefinisikan “menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes”. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menurut Poedjinugroho (dalam Kompas, 2005:4-5)

permasalahan pokok dunia pendidikan Indonesia yang sebenarnya adalah perilaku menyontek. Perilaku menyontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini (Suara Merdeka, 2006:18).

Menurut Dody Hartanto (2012:3) menyatakan sebagian besar peserta didik atau siswa telah terbiasa melakukan perilaku menyontek dan sulit untuk meninggalkannya. Sebaliknya, siswa lain yang tidak menyontek manun terlihat perilaku siswa lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak di dalamnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dony Hartanto (2012:21) pada tahun 2010 perilaku yang paling sering dijumpai dalam menyontek adalah meminta informasi atau jawaban dari orang atau teman lain (paling dominan), memberikan izin kepada orang untuk menyalin pekerjaannya, dan/atau menyalin tugas orang lain.

Fenomena yang peneliti pernah amati dan dapatkan pada saat peneliti melaksanakan Praktek

---

1 Virza Agustin, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, virza.agustin@yahoo.com

2 Afizal Sano, Dosen Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

3 Indra Ibrahim, Dosen Juusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Lapangan di SMAN "X" Padang. Peneliti pernah melaksanakan wawancara pada 5 orang siswa yang kedapatan mencontek saat ujian berlangsung dan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa siswa di kelas X.4 di SMA N "X" Padang mengenai apakah siswa pernah menyontek pada saat ujian dilakukan dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas X.4 pada tanggal 7 Maret 2012.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh keterangan bahwa siswa pernah menyontek dalam beberapa mata pelajaran tertentu pada saat ujian baik yang sifatnya menyontek dari materi yang mereka buat sendiri maupun bertanya kepada teman. Alasan yang diberikan oleh siswa tersebut hampir sama satu dengan yang lain yaitu tidak memahami, malas untuk belajar dan tidak ada kesiapan dalam mengikuti ujian dan *standart* yang ditentukan pihak sekolah dalam kelulusan semua mata pelajaran itu sama dan sangat tinggi serta adanya tuntutan dari orang tua kepada anaknya untuk dapat selalu lulus atau tuntas dalam semua mata pelajaran dan mendapatkan nilai yang tinggi. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, timbullah keinginan peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam tentang, perilaku menyontek siswa SMA Negeri di Kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru BK.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di kelas XI di SMA Negeri di Kota Padang. Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2012. Sampel penelitian diambil dengan cara *Simple Random Sampling* dengan responden sebanyak 389 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dikembangkan dengan mengikuti model skala Likert. Instrumen yang digunakan berkenaan dengan bentuk perilaku menyontek, faktor yang malatarbelakangi serta upaya pencegahan oleh guru BK. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentasi.

## HASIL

Hasil penelitian perilaku menyontek siswaseperti berikut ini.

**Tabel 1**

**Gambaran bentuk perilaku menyontek**

N o.	Bentuk Perilaku Menyontek Siswa	Kriteria			
		Persentase			
		SR	R	T	ST
1	<i>Individual-oppurtunistic</i>	14,4	60,4	23,9	1,3
		74,8		25,2	
2	<i>Independent-planned</i>	1,3	27,5	59,4	11,8
		28,8		71,2	
3	<i>Social-active</i>	0,3	31,3	51,9	16,5
		31,6		68,4	
4	<i>Social-passive</i>	0,5	46,8	50,9	1,8
		47,3		52,7	

Dari tabel 1 di atas di atas, terlihat bahwa bentuk perilaku menyontek secara keseluruhan, yang mana dari keempat bentuk perilaku menyontek tersebut yang paling mendominasi yaitu pada bentuk *independent-planned* dan *social-active*. Dimana terlihat dari tabel di atas sebesar (71,2%) bisa di kategorikan tinggi dan sebesar (68,4%) digolongkan pada kriteria tinggi pada bentuk *social-active*. Sedangkan bentuk perilaku menyontek *social-passive* dan *individual-oppurtunistic* dapat dikategorikan rendah dan sangat rendah.

**Tabel 2**  
**Gambaran faktor yang melatarbelakangi perilaku menyontek**

No.	Faktor Perilaku Menyontek	Kriteria			
		Persentase			
		SR	R	T	ST
1	tekanan mendapatkan nilai yang tinggi	5,4	31,6	46,0	17,0
		37,0		63,0	
2	Keinginan untuk menghindari kegagalan	2,3	20,6	64,2	12,9
		22,9		77,1	
3	persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil	21,1	22,9	29,5	26,5
		44,0		56,0	
4	Kurangnya waktu menyelesaikan tugas sekolah	5,9	48,1	42,2	3,8
		54,0		46,0	
5	Tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek di sekolah	5,9	40,4	45,0	8,7
		46,3		53,7	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa faktor yang banyak berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa adalah adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi dan keinginan untuk menghindari kegagalan. Hal ini bisa dilihat dari tabel di atas, yang mana sebanyak (63,0%) dapat dikategorikan tinggi. Dan pada faktor keinginan untuk menghindari kegagalan sebanyak (77,1%) dikategorikan tinggi. Faktor yang mendominasi perilaku menyontek adalah adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi dan keinginan menghindari kegagalan.

**Tabel 3**  
**Gambaran upaya pencegahan oleh guru BK**

No.	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Melalui layanan informasi mengetahui bahwa menyontek dapat membuat menjadi malas	96,9	3,1
2	Guru BK mengingatkan untuk lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki melalui layanan informasi	96,7	3,1
3	Layanan bimbingan kelompok hanya membahas secara garis besar mengenai menyontek tanpa mencari solusi	54,0	46,0
4	Layanan konseling kelompok yang diikuti tidak ada gunanya	53,0	47,0
5	Melalui layanan konseling kelompok banyak belajar melalui masalah menyontek	47,9	52,1
6	Guru BK mengingatkan untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki	47,8	52,2
7	Layanan konten yang diberikan oleh guru BK melatih cara belajar yang efektif	47,6	52,4
8	Layanan konseling perorangan yang dilaksanakan tidak dapat memberikan tidak dapat memberikan solusi	45,8	54,2
9	Layanan konseling hanya ditujukan kepada siswa yang kedatangan menyontek	45,0	55,0
10	Layanan konseling kelompok yang dilakukan tidak pernah tuntas	45,0	55,0
11	Layanan bimbingan kelompok membahas masalah menyontek	45,0	55,0
12	Guru BK melatih cara menyusun waktu belajar yang baik	44,7	55,3
13	Layanan bimbingan kelompok sering membahas mengenai dampak dari tindakan menyontek	39,9	60,1
14	Layanan bimbingan kelompok dapat merubah pola pikir saya ke arah yang lebih baik	35,1	64,9
15	Layanan informasi yang diberikan tidak dapat membuat paham mengapa menyontek tidak boleh dilakukan	30,8	69,2

Pencegahan perilaku menyontek oleh guru BK yang paling dominan adalah layanan informasi. Sebesar (96,9%) menyatakan melalui layanan informasi siswa dapat mengetahui bahwa dampak dari tindakan menyontek yang dilakukan akan membuat siswa malas. Begitu pula pada pernyataan, guru BK mengingatkan untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki yaitu sebesar (96,7%), hal yang berbanding terbalik terlihat pada pernyataan lainnya.

## PEMBAHASAN

Pada deskripsi data dikemukakan bahwa bentuk perilaku menyontek dan faktor yang melatar belakangnya berada pada kategori tinggi, serta upaya pencegahan oleh guru BK masih rendah. Perilaku menyontek siswa tergolong tinggi pada bentuk perilaku *independent-planned* (menggunakan catatan ketika ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap mempersiapkannya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian) dan *social active* (mencopy atau melihat jawaban orang lain).

*Independent-planned* merupakan bentuk tindakan yang banyak dilakukan oleh siswa dalam melakukan tindakan menyontek hal ini bisa terlihat dari hasil rekapitulasi yang menyebutkan sebanyak (71,2%) dikategorikan tinggi pada bentuk ini. Salah satu pernyataan pada bentuk *independent-planned* ini terdapat pernyataan siswa yang menggunakan catatan contekan saat ujian berlangsung.

Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan contekan saat ujian berlangsung, yang mana seharusnya siswa lebih menyadari bahwa contekan yang digunakan dapat merugikan dirinya sendiri serta salah satu tindakan yang membohongi diri sendiri.

Hal tersebut berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh suara merdeka (2006:18) “bahwa perilaku menyontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini”. Oleh karena itu layanan yang diberikan guru BK sangat membantu dalam pencegahan perilaku menyontek yang salah satunya bisa dilakukan dengan layanan informasi. Layanan informasi yang dilakukan bisa dengan cara pembentukan kepercayaan diri pada siswa. Kepercayaan diri seseorang tidak hanya dilakukan saat di sekolah saja melainkan harus bentuk sejak usia dini agar terhindar dari perilaku/ tindakan menyontek dan hal-hal negatif lainnya.

Bentuk tindakan menyontek *social-active* merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh siswa dalam melakukan tindakan menyontek yang mana dari hasil rekapitulasi dikategorikan tinggi yaitu sebesar (68,4%).

Salah satu pernyataan dalam aspek bentuk perilaku menyontek ini adalah bahwa pada saat ujian telah berlangsung beberapa menit, siswa sering meminta jawaban/ menyalin jawaban dari teman lain, hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat

siswa melakukan hal tersebut salah satunya adalah karena siswa malas menggulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki teman satu kelas dari pada kemampuannya sendiri.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Pintrich, 2000 dan Bong, 2008 (dalam Dody Hartanto, 2012:25) yang menyatakan bahwa “siswa yang memiliki motivasi prestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya”.

Siswa dengan motivasi prestasi sangat menyukai tantangan dan bergagai macam ujian yang diberikan kepadanya, semakin banyak tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan maka akan semakin intensif siswa menggunakan kemampuan sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak SMA Negeri di Kota Padang yang melakukan tindakan menyontek dengan cara meminta/ menyalin jawaban teman satu kelas.

Pada pencegahan yang dilakukan oleh guru BK yang paling tinggi dalam pemberiaan layanan adalah pada layanan informasi Konseling merupakan salah layanan yang diberikan oleh guru BK yang ada di sekolah untuk mencegah atau mengentaskan masalah yang dialami oleh siswa, dan masih banyak siswa yang merasa layanan yang diberikan tidak merata kepada seluruh siswa. Ini bisa dilihat dari hasil pada tabel layanan konseling perorangan.

Sebanyak 175 orang siswa dengan persentase (45%) menyatakan bahwa layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK hanya ditujukan kepada siswa yang kedapatan menyontek saja. Ini membuat siswa lain merasa layanan konseling yang dilaksanakan hanya ditujukan kepada siswa yang bermasalah saja dan akan dapat membuat pandangan- pandangan negatif yang diberikan oleh siswa kepada guru BK.

Menurut Tohirin (2007:29) “pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk semua individu maupun kelompok yang memerlukannya”.

Jadi dapat disimpulkan layanan yang konseling yang dilaksanakan belum merata pada semua siswa, dan guru BK harus memberikan layanan konseling secara merata kepada seluruh siswa agar dapat tercegahnya dan terentaskannya perilaku menyontek pada siswa.

## SIMPULAN

Bentuk perilaku menyontek yang dominan dilakukan siswa adalah bentuk *independent- planned* seperti menggunakan catatan ketika ujian berlangsung, dan/atau membawa jawaban yang dipersiapkan sebelum ujian, dan *social- active* seperti siswa mengcopy atau melihat jawaban dari orang lain.

Faktor penyebab perilaku menyontek yang dominan yaitu faktor adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu setiap siswa menginginkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi hal ini terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal itu dengan cara yang salah yaitu dengan menyontek dan faktor keinginan untuk menghindari kegagalan yaitu ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami siswa kegagalan yang muncul tersebut dalam bentuk yang bermacam-macam hal ini memicu terjadinya perilaku menyontek. Pencegahan yang dominan dilakukan oleh guru BK untuk pencegahan perilaku menyontek adalah layanan informasi.

## SARAN

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu: Guru BK, agar merencanakan program BK guna mencegah terjadinya perilaku menyontek pada diri siswa serta lebih meningkatkan lagi pelaksanaan layanan yang dilakukan khususnya dalam layanan kelompok dan individual, bukan hanya dari segi kuantitasnya melainkan juga dari kualitasnya.

Guru BK diharapkan: meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga tercipta pribadi yang lebih percaya diri dengan hal-hal yang dilakukan. Aspek pemahaman siswa mengenai betapa berbahayanya dan merugikannya tindakan menyontek yang dilakukan oleh siswa. Hal ini bukan hanya berdampak pada dirinya saja melainkan pada orang lain, dan dampak yang dirasakan bukan hanya saat ia duduk di bangku

pendidikan sebagai seorang pelajar saja, melainkan akan berdampak lebih besar kedepannya.

Kepada guru mata pelajaran, bisa meningkatkan lagi pengawasan dalam segi pembelajaran yang dilakukan kepada siswa bukan hanya pada saat ujian berlangsung juga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Dapat menjadikan siswa yang berprestasi tanpa menyontek sebagai contoh yang baik bagi siswa-siswa lain.

Kepada siswa agar dapat mengembangkan bakat khususnya dalam bidang akademik dengan cara yang positif, dan lebih memahami tindakan negatif yang dilakukan akan merugikan diri sendiri. Peneliti selanjutnya, agar bisa melakukan penelitian berkenaan dengan dampak yang akan ditimbulkan siswa yang melakukan tindakan menyontek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dody Hartanto. 2012. *Menyontek (Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya)*. Jakarta: Indeks
- Indarto.Y dan Masrum. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*. *Sosiosain*, 17,3 juli, 411-421.
- Poedjinoegroho, Baskoro E. 2005, (7 Januari). *Biasa Menyontek Malahirkan Koruptor*, Kompas hal: 49
- Suara Merdeka. 2006. *Menconte, Langkah Pertama Menjadi Koruptor* (9 September, hal 18)
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada